

## PRIORITAS PENGEMBANGAN OBJEK WISATA DI KOTA PADANG (Studi Kasus : Pantai Bungus, Pantai Nirwana, Pantai Pasir Jambak)

Nori Yusri<sup>1)</sup>, Bakti Juni Erfando<sup>2)</sup> dan Era Triana<sup>3)</sup>

<sup>1,2,3)</sup>Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Bung Hatta, Padang.

Email korespondensi : [noriyusri@bunghatta.ac.id](mailto:noriyusri@bunghatta.ac.id)

### ABSTRAK

Pariwisata di Sumatera Barat khususnya di Kota Padang dari berbagai potensi objek wisata yang ada terutama sekali potensi objek wisata bahari yang potensial untuk dikembangkan. Pada penelitian ini penulis mengangkat 3 objek wisata bahari yang dijadikan kawasan studi, yaitu Pantai Bungus, Pantai Nirwana dan Pantai Pasir Jambak, dari ketiga objek wisata tersebut maka penulis mengangkat penelitian yang berjudul Prioritas Pengembangan Objek Wisata di Kota Padang. Metode pendekatan yang digunakan dalam analisis studi adalah Metode Analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*) yaitu menggunakan variabel ukur Daya Tarik (*Attraction*), Fasilitas (*Amenity*), Aksesibilitas (*Accessibility*), Kelembagaan (*Ancillary*) yang terkait objek wisata. AHP (*Analytical Hierarchy Process*) merupakan suatu model yang memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk membangun gagasan, mendefinisikan masalah dengan membuat asumsi mereka masing-masing dan memperoleh pemecahan yang diinginkan. Perhitungan AHP dapat dilakukan dengan cara manual yaitu dengan menggunakan program *Microsoft Excel* maupun dengan *Software Expert Choice*. Namun dalam penelitian ini peneliti mengolah data menggunakan program *Microsoft Excel* untuk mengetahui prioritas pengembangan objek wisata di Kota Padang. Proses analisis metode AHP ada tiga tahapan yaitu : (1) tujuan analisis : menentukan prioritas pengembangan objek wisata, (2) kriteria : daya tarik, fasilitas, aksesibilitas, kelembagaan, (3) alternatif : pantai bungus, pantai nirwana, pantai pasir jambak. Maka dapat disimpulkan dari hasil nilai keseluruhan masing-masing alternatif objek wisata bahwa di Pantai Bungus (0,8633), Pantai Nirwana (0,0349) dan Pantai Pasir Jambak (0,1017). Maka Pantai yang lebih di prioritaskan pengembangan objek wisata yaitu Pantai Bungus dengan bobot (0,8633).

*Kata kunci : AHP, Perencanaan Wisata, Wisata Alam,*

### 1. PENDAHULUAN

Menurut Undang-Undang Nomor 10 Tahun 2009 tentang Kepariwisata, pengertian wisata adalah kegiatan perjalanan yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang dengan mengunjungi tempat tertentu untuk tujuan rekreasi, pengembangan pribadi, atau memperelajari keunikan daya tarik wisata yang dikunjungi dalam jangka waktu sementara. Pariwisata adalah berbagai macam kegiatan wisata dan didukung berbagai fasilitas serta layanan yang disediakan oleh masyarakat, pengusaha, pemerintah, dan pemerintah daerah. Kepariwisata adalah keseluruhan kegiatan yang terkait dengan pariwisata dan bersifat multidimensi serta multidisiplin yang muncul sebagai wujud kebutuhan setiap orang dan negara serta interaksi antara wisatawan dan masyarakat setempat, sesama wisatawan, pemerintah, pemerintah daerah, dan pengusaha.

Hawkes *et al.* (1998) menyatakan keindahan dan keanekaragaman alam memiliki daya tarik yang tinggi untuk meningkatkan kunjungan wisata pada suatu wilayah. Menurut Salehudin *et al.* (2013) dalam Masron *et al.* (2015) sebagian besar wisatawan lebih tertarik pada objek wisata bahari. Indonesia merupakan negara yang memiliki 2/3 wilayah laut dan memiliki garis pantai sepanjang 99 093 km. Sehingga memiliki potensi besar untuk pengembangan industri pariwisata.

Pembangunan nasional di bidang pariwisata merupakan salah satu sektor yang memiliki potensi yang cukup besar, sehingga penyelenggaraan kepariwisataan di Indonesia yang telah diamanatkan oleh UU No.10 Tahun 2009, yaitu bahwa penyelenggaraan pembangunan kepariwisataan harus dilakukan berdasarkan pada asas manfaat, kekeluargaan, adil dan merata, keseimbangan, kemandirian, kelestarian, partisipatif, berkelanjutan, demokratis, kesetaraan dan kesatuan yang semuanya diwujudkan melalui pelaksanaan rencana pembangunan kepariwisataan dengan memperhatikan keanekaragaman, keunikan, dan khasanah budaya dan alam, serta kebutuhan manusia untuk berwisata. Jadi pemerintah dalam mempertahankan keberlanjutan pembangunan kepariwisataan maka dirumuskanlah strategi pengembangan.

Selaras dengan pengembangan dan pembangunan terhadap pariwisata, suatu daerah tujuan objek wisata yang baik dalam pengembangannya tergantung akan komponen pariwisata yaitu berupa 4A ( (Daya Tarik (*Attraction*), Fasilitas (*Amenity*), Aksesibilitas (*Accessibility*), Kelembagaan (*Ancilliary*) ) yang terkait objek wisata. Provinsi Sumatera Barat sebagai provinsi yang dikenal sebagai daerah tujuan wisata Nasional (DTW), wilayah Sumatera Barat memiliki 10 daerah tujuan KPPN (Kawasan Pengembangan Pariwisata Nasional) salah satu daerah tersebut adalah Kota Padang dan sekitarnya.

Pariwisata di Sumatera Barat khususnya di Kota Padang dari berbagai potensi objek wisata yang ada terutama sekali potensi objek wisata bahari yang potensial untuk dikembangkan. Pada penelitian ini penulis mengangkat 3 objek wisata bahari yang dijadikan kawasan studi, yaitu Pantai Bungus, Pantai Nirwana dan Pantai Pasir Jambak, dari ketiga objek wisata tersebut maka penulis mengangkat penelitian yang berjudul PRIORITAS PENGEMBANGAN OBJEK WISATA DI KOTA PADANG.

## 2. GAMBARAN UMUM

### 2.1 Ruang Lingkup Wilayah

Adapun ruang lingkup wilayah studi mencakup objek wisata pantai yang ada di Kota Padang yang dijadikan sebagai objek studi dan untuk lebih jelasnya ruang lingkup studi ini dapat dilihat pada penjelasan berikut. Kota Padang merupakan ibukota Provinsi Sumatera Barat, terletak di pesisir pantai bagian Barat Sumatera Barat, dengan luas keseluruhan Kota Padang adalah 694,96 km<sup>2</sup>, terletak pada 100°05'05'' BT – 100°34'09'' BT dan 00°44'00'' LS - 01°08'35'' LS.

Batas-batas administrasi wilayah Kota Padang, adalah :

- Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Padang Pariaman.
- Sebelah Timur berbatasan dengan Kabupaten Solok.
- Sebelah Selatan berbatasan dengan Kabupaten Pesisir Selatan.
- Sebelah Barat berbatasan dengan Selat Mentawai.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 1.1 (peta orientasi wilayah studi)



### 3. METODE PENELITIAN

#### 3.1 Metode Pengumpulan Data

Dalam pengumpulan data, proses ini dilakukan dengan wawancara pada *stakeholder* dan studi literatur. Adapun wawancara pada *stakeholder* yang dimaksud adalah untuk menentukan proritas kriteria-kriteria pengembangan objek wisata. Studi literatur atau kepustakaan yang dilakukan dengan meninjau isi dari literatur yang bersangkutan dengan tema penelitian ini, diantaranya berupa buku, hasil penelitian, dokumen rencana tata ruang, penelitian serta artikel di internet

#### 3.2 Metode Analisis

Metode pendekatan yang digunakan dalam analisis studi adalah Metode Analisis AHP (*Analytical Hierarchy Process*) yaitu menggunakan variabel ukur Daya Tarik (*Attraction*), Fasilitas (*Amenity*), Aksesibilitas (*Accessibility*), Kelembagaan (*Ancilliar*) yang terkait objek wisata. AHP (*Analytical Hierarchy Process*) merupakan suatu model yang memberikan kesempatan bagi setiap orang untuk membangun gagasan, mendefinisikan masalah dengan membuat asumsi mereka masing-masing dan memperoleh pemecahan yang diinginkan. Perhitungan AHP dapat dilakukan dengan cara manual yaitu dengan menggunakan program *Microsoft Excel* maupun dengan *Software Expert Choice*. Namun dalam penelitian ini peneliti mengolah data menggunakan program *Microsoft Excel* untuk mengetahui prioritas pengembangan objek wisata di Kota Padang.

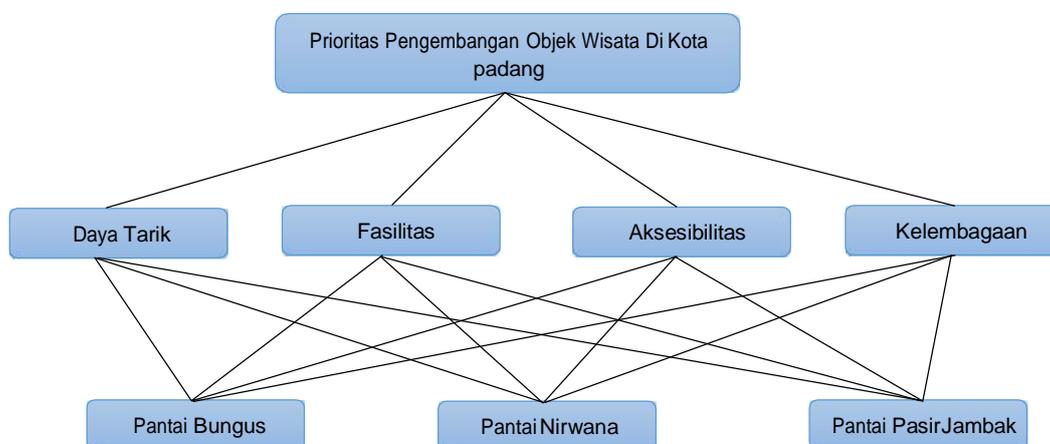
### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### *Analisis Analytical Hierarchy Process (AHP)*

Proses analisis AHP tiga tahapan yaitu:

1. Tujuan Analisis : Menentukan Prioritas Pengembangan Objek Wisata
2. Kriteria : Daya Tarik, Fasilitas, Aksesibilitas, Kelembagaan
3. Alternatif pilihan : Pantai Bungus, Pantai Nirwana, Pantai Pasir Jambak

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada table sebagai berikut :



**Gambar 2.** Kerangka Metode AHP

**Tabel 1.** Skala Penilaian Perbandingan Berpasangan

Intensitas Kepentingan	Keterangan
1	Kedua elemen sama pentingnya
3	Elemen yang satu sedikit lebih penting daripada elemen yang lainnya
5	Elemen yang satu lebih penting daripada yang lainnya
7	Satu elemen jelas lebih mutlak penting daripada elemen lainnya
9	Satu elemen mutlak penting daripada elemen lainnya
2, 4, 6, 8	Nilai-nilai antara dua nilai pertimbangan-pertimbangan yang berdekatan

Sumber : Analisis, Tahun 2019

**Tabel 2.** Skala Penilaian Perbandingan Berpasangan

	Daya Tarik	Fasilitas	Aksesibilitas	Kelembagaan
Daya Tarik	1	5	5	5
Fasilitas	0.2	1	2	7
Aksesibilitas	0.2	0.5	1	3
Kelembagaan	0.2	0.14	0.33	1

Sumber : Analisis, Tahun 2019

**Tabel 3.** Kuadrat Matrix Berpasangan

	Daya Tarik	Fasilitas	Aksesibilitas	Kelembagaan
Daya Tarik	1	5/1	5/1	5/1
Fasilitas	1/5	1	2/1	7/1
Aksesibilitas	1/5	1/2	1	3/1
Kelembagaan	1/5	1/7	1/3	1

Sumber : Analisis, Tahun 2019

$$\begin{matrix}
 & \begin{matrix} \text{DT} & \text{F} & \text{A} & \text{K} \end{matrix} \\
 \begin{matrix} \text{DT} \\ \text{F} \\ \text{A} \\ \text{K} \end{matrix} & \begin{matrix} 1 & 5 & 5 & 5 \\ 0.2 & 1 & 2 & 7 \\ 0.2 & 0.5 & 1 & 3 \\ 0.2 & 0.14 & 0.33 & 1 \end{matrix}
 \end{matrix}
 \times
 \begin{matrix}
 & \begin{matrix} \text{DT} & \text{F} & \text{A} & \text{K} \end{matrix} \\
 \begin{matrix} \text{DT} \\ \text{F} \\ \text{A} \\ \text{K} \end{matrix} & \begin{matrix} 1 & 5 & 5 & 5 \\ 0.2 & 1 & 2 & 7 \\ 0.2 & 0.5 & 1 & 3 \\ 0.2 & 0.14 & 0.33 & 1 \end{matrix}
 \end{matrix}
 =
 \begin{matrix}
 & \begin{matrix} \text{DT} & \text{F} & \text{A} & \text{K} \end{matrix} \\
 \begin{matrix} \text{DT} \\ \text{F} \\ \text{A} \\ \text{K} \end{matrix} & \begin{matrix} 4 & 13.2 & 21.65 & 60 \\ 2.2 & 3.98 & 7.31 & 21 \\ 1.1 & 2.42 & 3.99 & 10.5 \\ 0.494 & 1.445 & 1.94 & 3.97 \end{matrix}
 \end{matrix}$$

**Tabel 4.** Hitungan Eigen Vektor Pertama

	DT	F	A	K			
DT	4	13.2	21.65	60	=	98.85	0.620921
F	2.2	3.98	7.31	21		34.49	0.216647
A	1.1	2.42	3.99	10.5		18.01	0.113129
K	0.494	1.445	1.94	3.97		7.849	0.049303
						159.199	1

Sumber : Analisis, Tahun 2019

**Tabel 5.** Hitungan Eigen Vektor Kedua

	DT	F	A	K			DT	F	A	K		D	F	A	K		
DT	4	13.2	21.65	60	x		DT	4	13.2	21.65	60	=	DT	98.495	244.429	385.8755	982.725
F	2.2	3.98	7.31	21			F	2.2	3.98	7.31	21		F	35.971	92.9156	146.6307	375.705
A	1.1	2.42	3.99	10.5			A	1.1	2.42	3.99	10.5		A	19.3	48.9799	77.7953	200.4
K	0.494	1.445	1.94	3.97			K	0.494	1.445	1.94	3.97		K	9.25018	22.70335	36.70045	88.295

Sumber : Analisis, Tahun 2019

	DT	F	A	K			
DT	98.495	244.429	385.8755	982.725	=	1711.525	0.597147
F	35.971	92.9156	146.6307	375.705		651.2223	0.22721
A	19.3	48.9799	77.7953	200.4		346.4752	0.120884
K	9.25018	22.70335	36.70045	88.295		156.949	0.054759
						2866.171	1

Sumber : Analisis, Tahun 2019

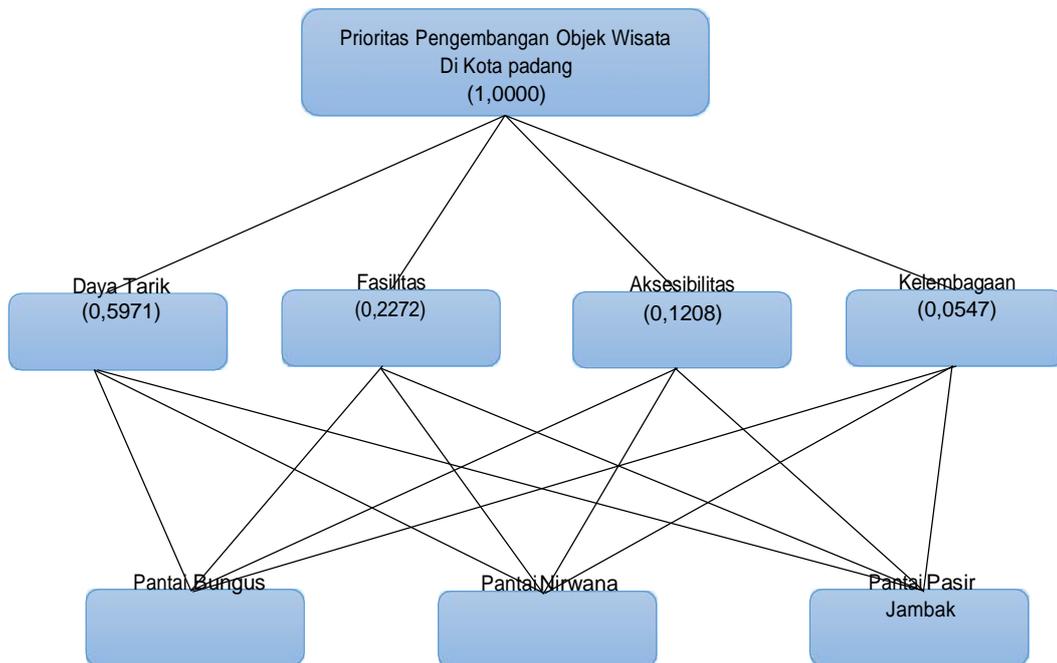
Keterangan :

DT : Daya Tarik

F : Fasilitas

A : Aksesibilitas

K : Kelembagaan



Gambar 3. Kerangka dengan Bobot Pada Metode AHP

Tabel 6. Perbandingan Bepasangan Alternatif

	Pantai Bungus	Pantai Nirwana	Pantai Pasir Jambak
Pantai Bungus	1	5/1	5/1
Pantai Nirwana	1/5	1	1/5
Pantai Pasir Jambak	1/5	5/1	1

Sumber : Analisis, Tahun 2019

Tabel 7. Matrix Berpasangan

	Pantai Bungus	Pantai Nirwana	Pantai Pasir Jambak
Pantai Bungus	1	5	5
Pantai Nirwana	0.2	1	0.2
Pantai Pasir Jambak	0.2	5	1

Sumber : Analisis, Tahun 2019

	P. B	P. N	P.P.J
P. B	1	5	5
P. N	0.2	1	0.2
P.P.J	0.2	5	1

 $\times$ 

	P.B	P.N	P.P.J
P.B	1	5	5
P.N	0.2	1	0.2
P.P.J	0.2	5	1

 $=$ 

	P.B	P.N	P.P.J
P.B	3	35	11
P.N	0.44	3	1.4
P.P.J	1.4	11	3

Sumber : Analisis, Tahun 2019

**Tabel 8.** Hitungan Eigen Vektor Pertama

	P.B	P.N	P.P.J			
P.B	3	35	11	=	49	0.707683
P.N	0.44	3	1.4		4.84	0.069902
P.P.J	1.4	11	3		15.4	0.222415
					69.24	1

Sumber : Analisis, Tahun 2019

**Tabel 9.** Hitungan Eigen Vektor Kedua

	P.B	P.N	P.P.J			P.B	P.N	P.P.J					
P.B	3	35	11	X	P.B	3	35	11	=	P.B	39.8	1271	115
P.N	0.44	3	1.4		P.N	0.44	3	1.4		P.N	4.6	39.8	13.24
P.P.J	1.4	11	3		P.P.J	1.4	11	3		P.P.J	13.24	115	39.8

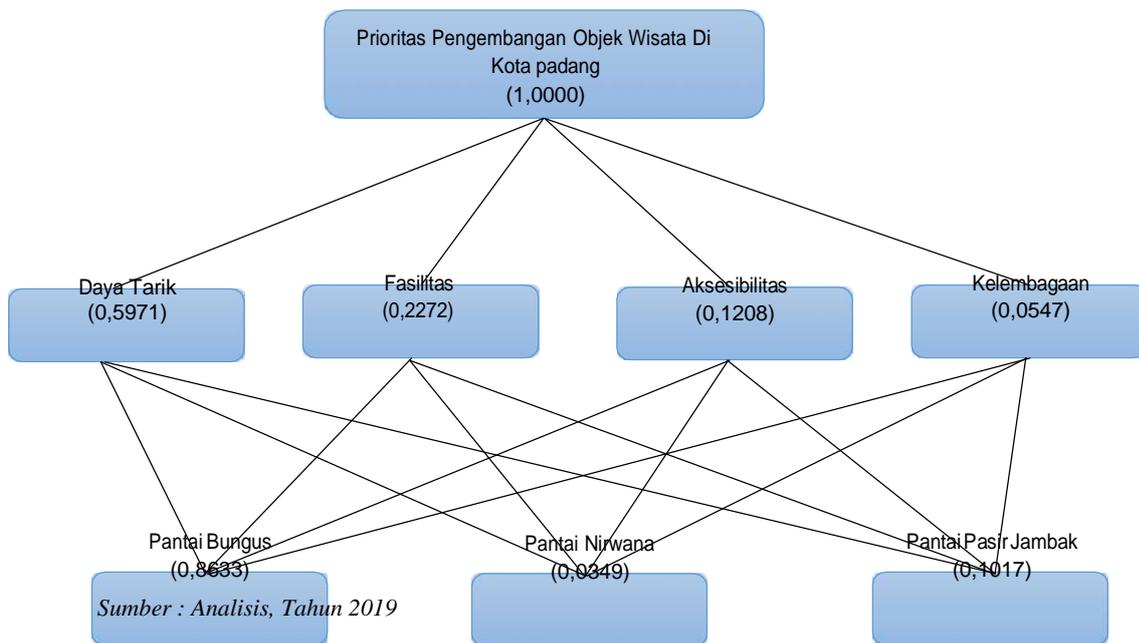
Sumber : Analisis, Tahun 2019

	P.B	P.N	P.P.J			
P.B	39.8	1271	115	=	1425.8	0.863347
P.N	4.6	39.8	13.24		57.64	0.034902
P.P.J	13.24	115	39.8		168.04	0.101751
					1651.48	1

Sumber : Analisis, Tahun 2019

Keterangan :

- P.B : Pantai Bungus
- P.N : Pantai Nirwana
- P.P.J : Pantai Pasir Jambak



Gambar 4. Kerangka Keputusan Bobot dari Kriteria Metode AHP

Tabel 10. Hasil Nilai Keseluruhan masing-masing Alternatif Objek Wisata Pilihan

Pantai Bungus	(0,8633)
Pantai Nirwana	(0,0349)
Pantai Pasir Jambak	(0,1017)

Sumber : Hasil Analisis 2019

## 5. KESIMPULAN

Setelah melakukan penelitian mengenai prioritas pengembangan objek wisata menggunakan *Analytical Hierarchy Process*, didapat beberapa kesimpulan yang diperoleh, yaitu:

1. Penentuan kriteria dan alternatif dalam metode AHP ini adalah hal yang penting, dimana dalam penilaian kriteria yang digunakan terdiri dari (1) Daya Tarik (2) Fasilitas (3) Aksesibilitas dan (4) Kelembagaan.
2. Kemudian menentukan alternatif-alternatif yaitu meliputi objek wisata dengan mengambil tiga sampel wisata Pantai Bungus, Pantai Nirwana, Pantai Pasir Jambak. Selanjutnya melakukan proses perhitungan AHP untuk mencari bobot kriteria dan bobot keputusan berdasarkan tingkat kepentingannya.
3. Selanjutnya adalah melakukan proses perhitungan AHP mencari bobot alternatif-alternatif. Hasil nilai keseluruhan masing-masing alternatif objek wisata bahwa di Pantai Bungus (0,8633), Pantai Nirwana (0,0349) dan Pantai Pasir Jambak (0,1017). Maka Pantai yang lebih di prioritaskan pengembangan objek wisata yaitu **Pantai Bungus** dengan bobot (0,8633).

## **REFERENSI**

Marimin dan Maghfiroh, 2010, *Aplikasi Teknik Pengambilan Keputusan dalam Manajemen Rantai Pasok*, IPB Press

Nori Yusri, Rini Asmariati, & Ridho Gusti Mardianto. (2019). RENCANA PENGEMBANGAN SENTRA INDUSTRI KREATIF SEBAGAI TUJUAN PARIWISATA (Studi Kasus: Kabupaten Pasaman). *JURNAL REKAYASA*, 8(2), 161-178.

Putra, G. B., Triana, E., & Yusri, N. (2019). PENGEMBANGAN ATRAKSI WISATA ALAM GUNUNG PADANG DI KOTA PADANG. *Abstract of Undergraduate Research, Faculty of Civil and Planning Engineering, Bung Hatta University*, 2(3).

Ramsden, P., 2003, *Learning to Teach in Higher Education*, 2th.Ed, London & New York: Routledge

Saaty, L.T., dan Peniwati, K., 2008, *Group Decision Making: Drawing Out and Reconciling Differences*, RWS Publications Pittsburgh

Saaty, R.W., 1988, *Decision Making in Complex Environments*, Pittsburgh.

Triana, E., & Nengah Tela. (2019). PENGEMBANGAN PERMUKIMAN TRADISIONAL MINANGKABAU, SEBAGAI DESA WISATA BERBASIS BUDAYA DI NAGARI RAO-RAO, KABUPATEN TANAH DATAR. *JURNAL REKAYASA*, 8(2), 187-195.